

Integrasi Nilai Agama dan Budaya Seni di Desa Kemejing, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo

Muhammad Rafi Firnanda ^{*1}

M. Robiuzzainis Shofa ²

Vava Imam Agus Faisal ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: raffirnanda625@gmail.com¹, shofarobby5@gmail.com², vavaimam@unsq.ac.id³

Abstrak

Integrasi nilai agama dan budaya seni di masyarakat pedesaan kerap menghadapi tantangan berupa anggapan bahwa praktik seni tradisional bertentangan dengan ajaran agama, sebagaimana ditemukan secara empiris di Desa Kemejing, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk integrasi nilai agama dan budaya seni, peran tokoh masyarakat dalam proses integrasi tersebut, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi tokoh agama, pelaku seni, dan masyarakat desa yang dipilih secara purposif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dan budaya seni di Desa Kemejing terwujud melalui internalisasi nilai-nilai religius dalam praktik seni tradisional, seperti pesan moral, etika Islami, dan fungsi dakwah kultural. Integrasi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap seni sebagai media pendidikan keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kultural-religius mampu menjadi solusi kontekstual dalam menjaga harmonisasi agama dan budaya, serta berimplikasi pada penguatan kohesi sosial dan keberlanjutan seni tradisional di masyarakat pedesaan.

Kata kunci: budaya seni, integrasi nilai, masyarakat desa, nilai agama, studi kasus

Abstract

The integration of religious values and artistic culture in rural communities often encounters challenges, particularly the perception that traditional arts conflict with religious teachings, as empirically observed in Kemejing Village, Loano District, Purworejo Regency. This study aims to examine the forms of integration between religious values and artistic culture, the role of community leaders in this process, and its implications for socio-religious life. This research employs a qualitative approach with a case study design. The research subjects include religious leaders, art practitioners, and village residents selected purposively. Data were collected through in-depth interviews and documentation and analyzed using thematic analysis. The findings reveal that the integration of religious values and artistic culture in Kemejing Village is manifested through the internalization of religious messages, Islamic ethics, and moral values within traditional art practices. This integration strengthens local cultural identity while increasing community acceptance of art as a medium for religious education. The study concludes that a cultural-religious approach offers an original and contextual solution to harmonize religion and culture, contributing to social cohesion and the sustainability of traditional arts in rural communities.

Keywords: art culture, case study, community, religious values, value integration

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural menunjukkan betapa kuatnya interaksi antara nilai agama dengan praktik budaya lokal dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Seni tradisi di pedesaan seperti kenduren, slametan, hadroh, dan yasinan bukan sekadar ekspresi estetis, tetapi juga ruang integrasi nilai religius dengan budaya lokal, yang mampu merekatkan solidaritas sosial sekaligus mempertahankan identitas komunitas religius-kulturalnya. Studi-studi kontemporer menunjukkan bahwa seni tradisional sering mengalami transformasi nilai ketika berhadapan dengan pengaruh agama, namun tetap mempertahankan akar budayanya sebagai bentuk harmoni

sosial dan identitas kultural (misal integrasi seni Islam dengan tradisi lokal pada Shalawat Ngelik di Yogyakarta dan akulturasi dalam tradisi Barong Ider Bumi).¹

Meski demikian, terdapat kesenjangan antara kajian teoritis tentang integrasi agama dan budaya secara umum dengan pemahaman empiris tentang bagaimana integrasi tersebut berlangsung secara konkret dalam praktik budaya seni di tingkat desa, khususnya di Desa Kemejing, yang memiliki tradisi seperti hadroh, yasinan, kenduren, dan slametan yang dimaknai secara berbeda oleh berbagai kelompok sosial di dalamnya. Kesenjangan ini terlihat dari keterbatasan penelitian yang menggabungkan analisis nilai budaya seni dengan dinamika religius secara empiris melalui metode wawancara mendalam pada aktor lokal. Sementara literatur umum masih banyak menekankan perspektif teoritis atau fenomena besar di tingkat regional, sedikit yang menyoroti bagaimana masyarakat secara aktif menegosiasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam praktik budaya seni mereka sebagai strategi mempertahankan kehidupan sosial-keagamaan yang harmonis.

Kerangka berpikir penelitian ini berakar pada asumsi bahwa nilai agama dan budaya tidak sekadar berdampingan, tetapi saling membentuk melalui praktik dan narasi komunitas. Seni budaya lokal dipahami sebagai medium sosial yang berfungsi tidak hanya untuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai keagamaan yang diartikulasikan dalam ritual dan praktik bersama. Berdasarkan wawancara lapangan, tradisi seperti hadroh, yasinan, kenduren, dan slametan di Desa Kemejing secara empiris memfasilitasi internalisasi moral religius sekaligus menjaga kohesi sosial komunitas melalui ritual kolaboratif yang berakar kuat pada nilai lokal dan religius.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bagaimana integrasi nilai agama dan budaya seni berlangsung di Desa Kemejing; (2) menganalisis peran pelaku lokal (tokoh agama, seniman, dan masyarakat) dalam proses integrasi tersebut; dan (3) mengevaluasi implikasi sosial-keagamaan dari integrasi nilai tersebut bagi keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Tujuan ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian: *Bagaimana nilai agama dan budaya seni diintegrasikan dalam praktik tradisi masyarakat Desa Kemejing dan apa dampaknya terhadap kehidupan sosial-keagamaan mereka?*

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap kajian integrasi agama dan budaya di tingkat lokal, memperkaya literatur tentang dinamika seni tradisi sebagai medium internalisasi nilai agama, serta menjadi referensi bagi pembuat kebijakan budaya dan agama dalam merancang fasilitasi pelestarian budaya yang tetap menghormati nilai religius masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini juga menawarkan perspektif kontekstual terhadap teori akulturasi budaya dan agama yang selama ini banyak dibahas dalam kajian antropologi dan sosiologi agama.

Dengan landasan tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: *Integrasi nilai agama dan budaya seni di Desa Kemejing terjadi secara dinamis melalui praktik tradisi yang melibatkan partisipasi komunitas, sehingga menghasilkan bentuk ekspresi religius-kultural yang memperkuat kohesi sosial dan menjaga keberlanjutan seni lokal.*

METODE

¹ Sasadara and Badrun Badrun, 'Integration of Islam And Local Culture In The Art of Shalawat Ngelik In The Village of Mlangi Yogyakarta', *Heritage*, 3.1 (2022), 63–78 <<https://doi.org/10.35719/hrtg.v3i1.78>>.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses integrasi nilai agama dan budaya seni dalam konteks sosial yang spesifik, yaitu masyarakat Desa Kemejing, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Pendekatan ini relevan karena penelitian tidak bertujuan mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan menggali makna, persepsi, serta praktik sosial-keagamaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam praktik budaya dan keagamaan desa. Subjek penelitian meliputi tokoh agama, pelaku seni hadroh, penggerak kegiatan yasinan, tokoh masyarakat yang terlibat dalam kenduren dan slametan, serta beberapa warga desa yang aktif mengikuti kegiatan tersebut. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan aktor kunci dalam proses integrasi nilai agama dan budaya seni, baik sebagai pelaku, pengelola, maupun penerima nilai.

Metode pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview), yang dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus fleksibilitas untuk menggali informasi yang berkembang selama proses wawancara. Wawancara difokuskan pada pemahaman subjek tentang makna kegiatan hadroh, yasinan, kenduren, dan slametan, nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya, serta pandangan mereka mengenai hubungan antara ajaran agama dan budaya seni lokal. Selain wawancara, pengumpulan data juga didukung dengan dokumentasi, berupa catatan kegiatan, foto, serta arsip atau sumber tertulis yang relevan dengan praktik budaya dan keagamaan di Desa Kemejing.

Dalam penelitian ini tidak dilakukan intervensi eksperimental, namun terdapat prosedur intervensi kualitatif berupa kehadiran peneliti secara langsung dalam lingkungan sosial masyarakat untuk membangun kepercayaan, memahami konteks budaya, dan memperoleh data yang autentik. Prosedur ini dilakukan melalui tahapan pengenalan lapangan, penentuan informan kunci, pelaksanaan wawancara, serta pencatatan reflektif selama proses penelitian berlangsung. Kehadiran peneliti bersifat non-manipulatif dan bertujuan untuk menangkap realitas sosial secara alami.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara ditranskripsi, kemudian dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan integrasi nilai agama dan budaya seni. Selanjutnya, tema-tema tersebut dianalisis secara interpretatif dengan mengaitkannya pada kerangka teori dan temuan penelitian sebelumnya. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari berbagai subjek penelitian, serta pengecekan ulang makna data agar interpretasi yang dihasilkan tetap akurat dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian lapangan melalui wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta pelaku seni menunjukkan bahwa Desa Kemejing, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, memiliki kekayaan budaya dan seni tradisional yang masih hidup dan dijalankan secara aktif oleh masyarakat. Budaya dan seni tersebut antara lain berupa hadroh, yasinan, kenduren, dan slametan, yang secara faktual tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas sosial atau tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai ruang integrasi nilai agama Islam dengan budaya lokal. Keberadaan tradisi-tradisi ini menegaskan bahwa seni dan budaya di Desa Kemejing tidak berdiri secara netral, melainkan sarat dengan makna religius, simbolik, dan sosial yang membentuk pola kehidupan masyarakat.

Secara umum, eksistensi budaya dan seni tradisional di Desa Kemejing menunjukkan karakteristik living tradition, yaitu tradisi yang tidak sekadar dilestarikan sebagai warisan masa lalu, tetapi terus dimaknai dan disesuaikan dengan kebutuhan religius dan sosial masyarakat saat ini. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa seni dan budaya lokal dalam masyarakat Muslim Indonesia sering berfungsi sebagai media akulturasi yang menjembatani ajaran agama dengan konteks budaya setempat.²

Tradisi hadroh di Desa Kemejing dipahami oleh masyarakat sebagai bentuk seni musik Islami yang berfungsi untuk menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW melalui lantunan shalawat. Berdasarkan hasil wawancara, hadroh kerap ditampilkan dalam acara keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, pengajian, dan kegiatan sosial desa. Dalam konteks ini, hadroh tidak hanya dimaknai sebagai hiburan, tetapi sebagai media dakwah kultural yang menyampaikan nilai-nilai agama melalui pendekatan estetis.

Secara teoretis, keberadaan hadroh sebagai seni religius mencerminkan fungsi seni dalam Islam yang tidak menolak ekspresi budaya, selama nilai dan pesan yang disampaikan sejalan dengan ajaran agama. Penelitian tentang hadroh menunjukkan bahwa seni musik Islami mampu menjadi sarana komunikasi religius yang efektif karena menyentuh aspek emosional dan spiritual masyarakat.³ Temuan ini relevan dengan kondisi di Desa Kemejing, di mana hadroh berperan memperkuat identitas religius sekaligus menjaga keberlangsungan seni tradisional.

Selain hadroh, yasinan merupakan tradisi yang sangat mengakar dalam kehidupan masyarakat Desa Kemejing. Yasinan dilakukan secara rutin dan melibatkan partisipasi kolektif warga, baik dalam konteks doa bersama, peringatan tertentu, maupun solidaritas sosial ketika ada warga yang mengalami musibah. Berdasarkan hasil wawancara, yasinan dipahami sebagai sarana mempererat ukhuwah sekaligus media internalisasi nilai-nilai keislaman seperti kebersamaan, kepedulian, dan ketundukan kepada Allah SWT.

Dalam kajian akademik, yasinan sering diposisikan sebagai bentuk living Qur'an, yaitu praktik sosial yang merepresentasikan bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam keseharian masyarakat. Penelitian tentang tradisi yasinan menunjukkan bahwa praktik ini tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga dimensi sosial dan kultural yang kuat dalam membangun harmoni masyarakat.⁴ Hal ini memperkuat temuan bahwa yasinan di Desa Kemejing berfungsi sebagai jembatan antara nilai agama dan budaya lokal.

Tradisi kenduren di Desa Kemejing umumnya dilaksanakan dalam konteks rasa syukur, seperti panen atau peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat. Kenduren melibatkan doa bersama yang dipimpin tokoh agama, diikuti dengan pembagian makanan kepada warga. Dari hasil wawancara, kenduren dimaknai sebagai bentuk aktualisasi nilai religius berupa syukur kepada Allah SWT sekaligus penguatan hubungan sosial antarwarga.

Dalam perspektif sosiologis, kenduren mencerminkan bagaimana ritual keagamaan berfungsi sebagai mekanisme distribusi nilai sosial, seperti kebersamaan dan keadilan. Studi tentang ritual kenduren dan slametan dalam masyarakat Jawa menunjukkan bahwa praktik ini merupakan hasil akulturasi antara Islam dan budaya lokal yang berfungsi menjaga stabilitas

² Sasadara and Badrun.

³ Wira Adityatama, Hamidah Hamidah, and Silvia Assoburu, 'Seni Hadroh Sebagai Komunikasi Budaya Islam (Studi Pada Majelis Assolihin Di Talang Kedondong Palembang)', *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1.1 (2024), 9 <<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.2>>.

⁴ Rino Riyaldi and others, 'Madinah : Jurnal Studi Islam SIX FORMS , MULTIPLE MEANINGS : UNPACKING THE YASINAN TRADITION AS A LIVING ENGAGEMENT WITH THE QUR ' AN', 12.1 (2025), 84–101.

sosial.⁵ Temuan tersebut relevan dengan praktik kenduren di Desa Kemejing yang masih dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan religius dan sosial.

Slametan merupakan tradisi yang paling komprehensif dalam merepresentasikan integrasi nilai agama dan budaya seni di Desa Kemejing. Slametan dilaksanakan pada berbagai fase kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, dan peristiwa penting lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, slametan dipahami sebagai sarana memohon keselamatan, keberkahan, dan ketentraman hidup melalui doa bersama yang dibalut dalam tradisi budaya.

Secara akademik, slametan sering dikaji sebagai simbol harmonisasi antara Islam dan budaya Jawa, di mana nilai-nilai agama diinternalisasikan dalam bentuk ritual budaya yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa slametan memiliki fungsi sosial-religius yang kuat dalam menjaga keseimbangan spiritual dan sosial masyarakat. Dalam konteks Desa Kemejing, slametan menjadi bukti nyata bahwa seni dan budaya tidak bertentangan dengan agama, melainkan menjadi medium pengamalan nilai religius secara kontekstual.⁶

Integrasi nilai agama dalam praktik seni dan budaya di Desa Kemejing tidak berlangsung secara simbolik semata, melainkan terwujud melalui proses sosial yang berkelanjutan dan disepakati secara kolektif oleh masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat tidak memisahkan secara tegas antara aktivitas keagamaan dan budaya, melainkan memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Dalam konteks ini, seni dan budaya berfungsi sebagai media aktualisasi nilai agama yang bersifat kontekstual, komunikatif, dan mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Secara konseptual, integrasi nilai agama dan budaya dapat dipahami sebagai proses internalisasi ajaran agama ke dalam praktik budaya lokal tanpa menghilangkan identitas budaya tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa agama dalam masyarakat tidak selalu hadir dalam bentuk doktrin normatif, tetapi juga diekspresikan melalui simbol, ritus, dan praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Dalam praktik hadroh di Desa Kemejing, integrasi nilai agama tampak jelas melalui muatan tauhid dan kecintaan kepada Rasulullah SAW yang diekspresikan dalam syair shalawat. Berdasarkan wawancara dengan pelaku hadroh, setiap lantunan shalawat dimaknai sebagai bentuk ibadah dan media dzikir kolektif, bukan sekadar pertunjukan seni. Dengan demikian, seni hadroh menjadi sarana internalisasi nilai ibadah yang dikemas dalam bentuk budaya seni musik. Penelitian lain menunjukkan bahwa seni hadroh memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media estetika dan sarana pendidikan spiritual yang efektif karena mampu menyentuh dimensi afektif masyarakat. Seni musik religius dinilai mampu memperkuat kesadaran beragama tanpa pendekatan doktrinal yang kaku. Temuan ini relevan dengan kondisi di Desa Kemejing, di mana hadroh tidak hanya melibatkan kelompok tertentu, tetapi juga menjadi ruang partisipasi sosial yang mempertemukan berbagai usia dan latar belakang masyarakat dalam suasana religius yang inklusif.

Tradisi yasinan di Desa Kemejing memperlihatkan bentuk integrasi nilai agama yang kuat melalui praktik doa kolektif yang bersifat rutin dan kontekstual. Berdasarkan hasil wawancara, yasinan tidak hanya bertujuan untuk membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial, empati, dan kepedulian antarwarga. Nilai-nilai seperti kebersamaan, tolong-menolong, dan rasa tanggung jawab sosial secara tidak langsung diinternalisasikan melalui praktik ini. Dalam perspektif sosiologi agama, yasinan dapat dipahami sebagai ritual keagamaan yang memiliki fungsi sosial, yaitu memperkuat ikatan komunitas dan menciptakan stabilitas sosial. Penelitian dalam jurnal *Sosiologi Reflektif* menegaskan bahwa ritual keagamaan kolektif

⁵ Nurul Qolbi Kurniawati and Farhan Agung Ahmadi, 'Ritual Slametan Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam Perspektif Antropologi', 6.1 (2022), 51–62.

⁶ Kurniawati and Ahmadi.

berperan penting dalam membangun kohesi sosial dan identitas keagamaan masyarakat lokal.⁷ Dengan demikian, yasinan di Desa Kemejing berfungsi sebagai ruang integrasi antara nilai ibadah dan nilai sosial, yang menjadikan agama hadir secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Tradisi kenduren di Desa Kemejing memperlihatkan integrasi nilai agama melalui ekspresi rasa syukur kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam doa bersama dan berbagi makanan. Dari hasil wawancara, kenduren dipahami sebagai sarana mempererat hubungan sosial sekaligus mengingatkan masyarakat akan pentingnya berbagi rezeki dan menjaga harmoni sosial. Kajian antropologi agama menunjukkan bahwa ritual makan bersama dalam tradisi keagamaan memiliki makna simbolik yang kuat dalam memperkuat solidaritas dan distribusi nilai etika sosial. Penelitian tentang kenduren dan ritual syukuran dalam masyarakat Muslim Jawa menegaskan bahwa praktik ini merupakan bentuk aktualisasi ajaran Islam tentang sedekah dan ukhuwah dalam bingkai budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa kenduren di Desa Kemejing tidak sekadar tradisi adat, melainkan media internalisasi nilai agama yang berdampak langsung pada pola interaksi sosial masyarakat.

Slametan merupakan praktik budaya yang paling mencerminkan integrasi nilai agama dan budaya secara holistik. Berdasarkan wawancara, slametan di Desa Kemejing dipahami sebagai sarana memohon keselamatan, ketentraman, dan keberkahan hidup melalui doa bersama yang dibingkai dalam tradisi lokal. Praktik ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial, sehingga mencerminkan nilai kesetaraan dan kebersamaan dalam Islam. Penelitian lain menyebutkan bahwa slametan berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial masyarakat. Slametan dipandang sebagai bentuk adaptasi ajaran Islam dalam konteks budaya Jawa yang memungkinkan agama diterima secara luas tanpa konflik budaya. Dengan demikian, slametan di Desa Kemejing dapat dipahami sebagai bentuk integrasi nilai agama yang tidak bersifat formalistik, tetapi kontekstual dan membumi dalam kehidupan masyarakat.

Integrasi nilai agama ke dalam seni dan budaya menciptakan ritual kolektif yang memperkuat kohesi sosial. Partisipasi warga dalam tradisi hadroh, yasinan, kenduren, dan slametan menunjukkan bahwa kegiatan ini bukan ritual privat, tetapi ruang interaksi sosial yang mempertemukan semua lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial atau kelompok usia. Hadroh misalnya, dengan lantunan salawat dan musik rebana yang dilakukan bersama, menjadi panggung solidaritas sosial komunitas Muslim di desa. Partisipasi bersama dalam yasinan dan slametan memperkuat rasa kebersamaan serta menciptakan pengalaman kolektif yang mengokohkan rasa saling percaya dan interdependensi antarwarga. Tradisi seperti ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ritual keagamaan kolektif berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas budaya lokal karena menciptakan “pengalaman bersama” yang memberi makna dan membangun ikatan emosional kolektif.⁸

Di konteks lain, penelitian tentang slamatan dan yasinan di masyarakat lain menemukan bahwa tradisi tersebut merupakan manifestasi nilai sosial-keagamaan yang berfungsi sebagai media unifikasi sosial dan penguatan harmoni komunitas. Studi pada masyarakat di Kedurang menunjukkan bahwa yasinan/slamatan memupuk perdamaian dan kebersamaan serta memberi ruang bagi berbagi sosial antaranggota komunitas.⁹ Dengan demikian, integrasi nilai agama dalam budaya seni di Desa Kemejing tidak sekadar simbol ritual, tetapi menciptakan ruang sosial

⁷ Nofrima Sanny and Qodir Zuly, ‘Gerakan Sosial Baru Indonesia: Studi Gerakan Gejayan Memanggil 2019’, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16.1 (2021), 185–210.

⁸ S. Syaharuddin and others, ‘Integrating Cultural and Religious Values in Education: A Web-Based Approach To Promoting Social Awareness in Islamic Schools’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 11.1 (2025), 47–62 <<https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44605>>.

⁹ Agung Wahyudi, ‘Tradisi Slamatan / Yasinan Manifestasi Nilai Sosial Keagamaan Di Kedurang’, *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 5.1 (2024), 112–19 <<https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i1.1335>>.

bersama yang meningkatkan kohesi, mengurangi segregasi sosial, dan memperkuat modal sosial masyarakat.

Tradisi budaya seni yang diwarnai nilai agama menjadikan agama hadir secara langsung dalam kehidupan nyata masyarakat bukan hanya sebagai doktrin normatif, tetapi juga sebagai nilai yang dipraktikkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam hadroh, nilai tauhid, kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, dan spiritualitas diaplikasikan melalui nyanyian salawat yang dibawakan bersama. Warga tidak hanya “bermusik”, tetapi juga memaknai kegiatan tersebut sebagai ibadah yang meningkatkan ketakwaan dan kedekatan kepada Allah SWT.

Temuan penelitian lain menunjukkan bahwa seni tradisional dengan muatan religius memiliki fungsi pendidikan moral dan spiritual bagi masyarakat. Seni hadrah, misalnya, diposisikan sebagai media dakwah dan media pembentukan karakter yang efektif, karena dapat menyampaikan nilai etika, disiplin, dan kerja sama melalui latihan dan partisipasi dalam kelompok.¹⁰ Melalui yasinan, warga secara berulang kali membaca Surah Yasin dalam konteks sosial, yang menginternalisasikan nilai ketakwaan, empati, dan kesadaran akan kebersamaan dalam memohon keselamatan serta pertolongan Tuhan. Integrasi semacam ini memungkinkan nilai agama diterapkan secara tidak formal, tetapi sangat efektif dalam membentuk sikap keagamaan dan etika sosial.

Integrasi agama dan budaya seni telah berimplikasi pada terbentuknya identitas sosial-keagamaan khas komunitas Desa Kemejing. Identitas ini bukan hanya identitas keagamaan semata, tetapi merupakan identitas kultural yang merangkul nilai-nilai agama secara mendalam. Praktik budaya seni yang dipadukan dengan ritual keagamaan menciptakan rasa memiliki dan keterikatan yang kuat di antara anggota masyarakat. Tradisi seperti slametan dan kenduren menjadi penanda identitas sosial khas yang menunjukkan “siapa kita sebagai komunitas”. Kajian lain menunjukkan bahwa tradisi yang mengandung nilai religius dan kultural berperan dalam menghasilkan identitas kolektif yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial karena mampu menjembatani tradisi lokal dan nilai agama universal sekaligus.¹¹ Identitas sosial seperti ini menjadi aset penting dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, karena warga memiliki kerangka nilai bersama yang memberi arah dan makna terhadap kehidupan bersama mereka.

Integrasi nilai agama ke dalam praktik budaya seni membantu melestarikan budaya tradisional di tengah tekanan budaya populer modern. Seni dan budaya yang digabungkan dengan praktik religius memperoleh legitimasi moral dan sosial di mata masyarakat, sehingga tradisi-tradisi seperti hadroh dan slametan tetap relevan dan terus diikuti generasi muda. Referensi lain menunjukkan bahwa integrasi antara nilai budaya lokal dan dakwah Islam dalam tradisi adat dapat menjadikan tradisi itu terus hidup karena masyarakat melihat tradisi tersebut bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi sebagai simbol kehidupan religius sehari-hari yang bermakna. Studi terhadap tradisi Cakalele di Maluku Tengah menunjukkan bagaimana tradisi budaya yang dipadukan dengan nilai dakwah mampu bertahan dan berfungsi sebagai sarana pendidikan moral serta spiritual bagi generasi penerus.¹² Di Desa Kemejing, keterlibatan generasi muda dalam tradisi budaya seni yang bernilai agama membantu memperkuat jembatan antar generasi serta mengurangi jurang antar generasi yang biasanya terjadi akibat globalisasi budaya.

¹⁰ Muwahidah Nurhasanah and others, ‘Peran Seni Hadroh Dalam Meningkatkan Ketrampilan Dan Karakter Anak Di TPA Al-Barokah Nglantung Bangunrejo’, *Kreasi: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5.1 (2025), 138–49 <<https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kreasi/article/view/1222>>.

¹¹ M. Asrul Pattimahu, ‘Integrasi Agama Dan Budaya Dalam Ritua Hitirima Masyarakat Negeri Pulau Maluku Tengah’, 1–16 <<https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kreasi/article/view/1222>>.

¹² Istika Ahdiyanti, ‘Integrasi Nilai-Nilai Budaya Dan Dakwah Dalam Tradisi Adat Cakalele Banda Pulau Ay Kabupaten Maluku Tengah’, 5.1 (2025), 1–9.

Meskipun banyak implikasi positif, integrasi ini juga menghadirkan tantangan sosial. Sebagian generasi muda terkadang kurang tertarik pada praktik ritual tradisional karena terpengaruh budaya populer modern atau mobilitas sosial yang tinggi. Namun, dinamika ini juga membuka peluang untuk reinterpretasi nilai budaya yang lebih kontekstual dan menarik bagi generasi baru melalui pendekatan kreatif dan pendidikan nilai yang relevan. Beberapa temuan dalam konstelasi yang lebih luas menunjukkan bahwa dialog dan akomodasi antara agama dan budaya harus dilakukan tanpa menghilangkan substansi nilai dasar tradisi, sehingga proses adaptasi tetap mempertahankan otentisitas budaya sambil merespons tuntutan zaman. Studi tentang ritual lokal lain menyebut bahwa proses akomodasi nilai budaya dan agama yang bersifat reflektif mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernisasi tanpa konflik struktural.¹³ Dengan demikian, implikasi integrasi di Desa Kemejing juga mencakup proses adaptasi nilai yang dinamis, di mana aktor lokal (tokoh agama, budayawan, dan warga biasa) memiliki peran strategis dalam menjaga relevansi praktik budaya seni dalam konteks perubahan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai agama dan budaya seni di Desa Kemejing, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, berlangsung secara nyata, dinamis, dan kontekstual melalui praktik budaya dan seni tradisional berupa hadroh, yasinan, kenduren, dan slametan. Keempat tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga menjadi medium aktualisasi nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam keseharian masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kemejing tidak memandang agama dan budaya sebagai dua entitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Seni dan budaya justru dipahami sebagai sarana untuk menanamkan nilai tauhid, ibadah, akhlak, rasa syukur, kebersamaan, dan solidaritas sosial secara lebih membumi dan mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Integrasi nilai agama dalam budaya seni tersebut memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Tradisi hadroh berperan sebagai media ekspresi spiritual dan dakwah kultural yang memperkuat identitas religius, sementara yasinan menjadi ruang internalisasi nilai keagamaan sekaligus penguatan solidaritas sosial. Kenduren dan slametan berfungsi sebagai ritual sosial-religius yang memadukan doa, syukur, dan kebersamaan, sehingga memperkuat kohesi sosial dan menjaga keharmonisan antarwarga. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya seni tradisional memiliki peran strategis dalam membangun kehidupan sosial-keagamaan yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan di tingkat lokal.

Adapun kelebihan dari integrasi nilai agama dan budaya seni di Desa Kemejing terletak pada kemampuannya menciptakan praktik keberagamaan yang tidak bersifat eksklusif atau kaku, tetapi adaptif terhadap konteks budaya masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan nilai agama diinternalisasikan secara persuasif melalui simbol, ritual, dan seni, sehingga lebih mudah diterima dan dipraktikkan secara kolektif. Selain itu, integrasi ini juga berkontribusi pada pelestarian budaya seni tradisional di tengah arus modernisasi, karena budaya tersebut memperoleh legitimasi religius dan sosial yang kuat di mata masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa keterbatasan dan tantangan. Salah satunya adalah adanya kecenderungan berkurangnya minat sebagian generasi muda terhadap tradisi budaya seni akibat pengaruh budaya populer dan perubahan gaya hidup. Selain itu, penelitian ini masih terbatas pada lingkup satu desa dengan pendekatan kualitatif studi kasus, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks masyarakat

¹³ Muchammad Ilham and Putra Pratama, 'Konstruksi Sosial Ritual Jumat Pahing : Akomodasi Agama Dan Budaya Lokal', 8.4 (2025).

yang berbeda. Keterbatasan lain terletak pada ruang lingkup data yang lebih menekankan perspektif tokoh masyarakat dan pelaku budaya, sehingga pengalaman kelompok tertentu masih dapat dieksplorasi lebih mendalam.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya memiliki peluang untuk mengembangkan kajian ini dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau menggunakan pendekatan metodologis yang beragam, seperti studi komparatif antar desa atau pendekatan campuran (mixed methods). Penelitian lanjutan juga dapat memfokuskan perhatian pada strategi pelibatan generasi muda dalam pelestarian budaya seni berbasis nilai agama, serta menganalisis peran lembaga pendidikan dan institusi keagamaan dalam menjaga kesinambungan integrasi agama dan budaya. Dengan demikian, kajian tentang integrasi nilai agama dan budaya seni di tingkat lokal tidak hanya berhenti pada pemahaman deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat yang harmonis dan berakar pada kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityatama, Wira, Hamidah Hamidah, and Silvia Assoburu, 'Seni Hadroh Sebagai Komunikasi Budaya Islam (Studi Pada Majelis Assolihin Di Talang Kedondong Palembang)', *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1 (2024), 9 <<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.2>>
- Ahdiyanti, Istika, 'Integrasi Nilai-Nilai Budaya Dan Dakwah Dalam Tradisi Adat Cakalele Banda Pulau Ay Kabupaten Maluku Tengah', 5 (2025), 1–9
- Ilham, Muchammad, and Putra Pratama, 'Konstruksi Sosial Ritual Jumat Pahing : Akomodasi Agama Dan Budaya Lokal', 8 (2025)
- Kurniawati, Nurul Qolbi, and Farhan Agung Ahmadi, 'Ritual Slametan Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam Perspektif Antropologi', 6 (2022), 51–62
- Nurhasanah, Muwahidah, Khususna Zanuba Alfin, Abdul Jabar Idharudin, Stit Muhammadiyah, Tempurrejo Ngawi, and Stai Al-Hidayah Bogor, 'Peran Seni Hadroh Dalam Meningkatkan Ketrampilan Dan Karakter Anak Di TPA Al-Barokah Nglantung Bangunrejo', *Kreasi: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (2025), 138–49 <<https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kreasi/article/view/1222>>
- Pattimahu, M. Asrul, 'Integrasi Agama Dan Budaya Dalam Ritua Hitirima Masyarakat Negeri Pulauw Maluku Tengah', 1–16 <<https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kreasi/article/view/1222>>
- Riyaldi, Rino, Sekolah Tinggi, Agama Islam, Negeri Bengkalis, Sekolah Tinggi, Agama Islam, and others, 'Madinah : Jurnal Studi Islam SIX FORMS , MULTIPLE MEANINGS : UNPACKING THE YASINAN TRADITION AS A LIVING ENGAGEMENT WITH THE QUR ' AN', 12 (2025), 84–101
- Sanny, Nofrima, and Qodir Zuly, 'Gerakan Sosial Baru Indonesia: Studi Gerakan Gejayan Memanggil 2019', *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16 (2021), 185–210
- Sasadora, and Badrun Badrun, 'Integration of Islam And Local Culture In The Art of Shalawat Ngelik In The Village of Mlangi Yogyakarta', *Heritage*, 3 (2022), 63–78 <<https://doi.org/10.35719/hrtg.v3i1.78>>
- Syahrudin, S., M. Mutiani, Sovia Husni Rahmia, Fatwa Nur'aini, and Aay Susilawati, 'Integrating Cultural and Religious Values in Education: A Web-Based Approach To Promoting Social Awareness in Islamic Schools', *Jurnal Pendidikan Islam*, 11 (2025), 47–62 <<https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44605>>
- Wahyudi, Agung, 'Tradisi Slametan / Yasinan Manifestasi Nilai Sosial Keagamaan Di Kedurang', *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 5 (2024), 112–19 <<https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i1.1335>>